

Sosialisasi Pencegahan Bullying di Sekolah Berbasis Literasi Hukum Digital, Empati Sosial, dan Iklim Sekolah Inklusif



Ahmad Fatrian Ramdoni ^{a,1,*}, Nurul Syifa Putriarti ^{a,2}

^a Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

^b Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ ahmadfatriann.ramdoni@gmail.com; ² nurulsyifa.putriarti@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

Bullying masih menjadi salah satu permasalahan serius di lingkungan pendidikan yang berdampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Perkembangan teknologi digital turut memperluas bentuk perundungan melalui cyberbullying yang semakin sulit dikendalikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program sosialisasi pencegahan bullying berbasis literasi hukum digital, penguatan empati sosial, dan pengembangan iklim sekolah inklusif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta didik terhadap perilaku anti-bullying. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pretest-posttest pada 180 siswa sekolah menengah pertama. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dokumentasi, dan wawancara terstruktur. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji peningkatan skor sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa mengenai bullying meningkat dari 61,3% menjadi 86,5%, pemahaman literasi hukum digital meningkat dari 58,7% menjadi 84,8%, tingkat empati sosial meningkat dari 63,1% menjadi 88,2%, serta persepsi terhadap iklim sekolah inklusif meningkat dari 66,5% menjadi 89,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi hukum digital, pendidikan empati, dan penguatan budaya sekolah inklusif mampu membentuk kesadaran kolektif dalam mencegah perilaku bullying. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi preventif yang lebih komprehensif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2026-07-24

Revised 2026-08-20

Accepted 2026-08-23

Published 2026-08-25

Keywords

bullying prevention, digital legal literacy, social empathy, inclusive school climate, anti-bullying education

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang masih terjadi secara luas di berbagai jenjang sekolah. Perilaku ini tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, sosial, dan psikologis yang berdampak langsung terhadap kondisi emosional dan perkembangan akademik siswa. Dampak bullying dapat berupa penurunan rasa percaya diri, gangguan kesehatan mental, penurunan motivasi belajar, hingga isolasi sosial di lingkungan sekolah. Shetgiri et al. (2015) menegaskan bahwa bullying memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik sehingga memerlukan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital memperluas bentuk bullying ke dalam ruang siber atau cyberbullying. Kondisi ini membuat perilaku bullying menjadi lebih kompleks karena dapat terjadi tanpa batas waktu dan tempat. Penggunaan media sosial oleh remaja mempercepat penyebaran informasi negatif, ujaran kebencian, dan intimidasi digital. Fonseca dan Tiago (2024) menjelaskan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk perilaku online yang bertanggung jawab dan mencegah terjadinya cyberbullying. Oleh karena itu, pendidikan digital tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek etika dan tanggung jawab hukum.

Selain aspek digital, rendahnya pemahaman siswa terhadap konsekuensi hukum dari perilaku bullying menjadi salah satu faktor yang memperkuat terjadinya kasus perundungan di sekolah. Hadi et al. (2025) menyatakan bahwa literasi hukum digital dapat meningkatkan

kesadaran siswa mengenai dampak hukum dari tindakan agresif di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan hukum sejak dini diperlukan untuk membentuk perilaku siswa yang lebih bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Empati sosial juga menjadi faktor penting dalam pencegahan bullying. Empati memungkinkan siswa memahami perasaan orang lain dan mengurangi kecenderungan melakukan tindakan agresif. Aulia et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis empati mampu menurunkan kasus bullying di sekolah dasar secara signifikan. Cunha (2024) juga menegaskan bahwa empati merupakan kunci utama dalam mengurangi perilaku bullying di kalangan anak dan remaja karena meningkatkan kesadaran emosional terhadap dampak tindakan terhadap orang lain.

Selain faktor individu, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Iklim sekolah yang inklusif, aman, dan suportif dapat menurunkan tingkat bullying secara signifikan. Damayanti et al. (2024) menjelaskan bahwa iklim sekolah yang positif berkaitan erat dengan penurunan perilaku kekerasan dan peningkatan interaksi sosial yang sehat. Sekolah yang inklusif mendorong rasa kebersamaan, saling menghargai, dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pencegahan bullying yang efektif umumnya menggunakan pendekatan komprehensif yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan komunitas. Barnes et al. (2019) dalam Friendly Schools Initiative menunjukkan bahwa pendekatan berbasis sekolah secara menyeluruh lebih efektif dibandingkan intervensi parsial. Cicchetti (2022) juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam menangani bullying secara berkelanjutan.

Di Indonesia, berbagai program sosialisasi anti-bullying telah dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada peningkatan kesadaran tanpa integrasi antara aspek hukum, empati, dan budaya sekolah. Arfa et al. (2024), Hamzah et al. (2025), dan Maulida et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa, namun belum sepenuhnya membentuk perubahan perilaku jangka panjang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik dalam pencegahan bullying di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dalam pencegahan bullying di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program sosialisasi pencegahan bullying berbasis literasi hukum digital, empati sosial, dan iklim sekolah inklusif. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pencegahan bullying yang lebih komprehensif serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen tipe one group pretest-posttest. Desain ini dipilih untuk mengukur efektivitas program sosialisasi pencegahan bullying berbasis literasi hukum digital, empati sosial, dan iklim sekolah inklusif melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama. Pendekatan ini relevan untuk mengevaluasi perubahan perilaku dan pemahaman siswa secara terukur dalam konteks pendidikan sekolah.

Penelitian dilaksanakan pada tiga sekolah menengah pertama negeri yang berada pada wilayah perkotaan dan semi perkotaan. Pemilihan lokasi didasarkan pada laporan sekolah yang menunjukkan adanya kasus bullying verbal, sosial, dan cyberbullying dalam lingkungan siswa. Penelitian dilakukan selama delapan minggu yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi hasil.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX. Sampel penelitian berjumlah 180 siswa yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling agar setiap tingkat kelas terwakili secara proporsional. Komposisi sampel terdiri dari 60 siswa kelas VII, 60 siswa kelas VIII, dan 60 siswa kelas IX. Kriteria inklusi adalah siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran selama periode penelitian dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian program intervensi.

Intervensi penelitian terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, literasi hukum digital yang berfokus pada pemahaman siswa mengenai bentuk bullying, cyberbullying, serta konsekuensi hukum dan etika dalam penggunaan media digital. Kedua, penguatan empati sosial melalui kegiatan role playing, diskusi kelompok, dan refleksi pengalaman untuk meningkatkan kemampuan memahami perspektif orang lain. Ketiga, penguatan iklim sekolah inklusif melalui kampanye anti-bullying, perjanjian kelas, serta kegiatan kolaboratif antara siswa dan guru dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan empat instrumen utama, yaitu skala kesadaran bullying, skala literasi hukum digital, skala empati sosial, dan skala iklim sekolah inklusif. Semua instrumen menggunakan skala Likert lima poin dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Instrumen telah diuji validitasnya menggunakan korelasi product moment Pearson dan reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai berkisar antara 0,84 hingga 0,92 yang menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi.

Prosedur penelitian dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah pretest untuk mengukur kondisi awal siswa pada seluruh variabel penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan program literasi hukum digital melalui seminar, diskusi, dan studi kasus. Tahap ketiga adalah pelatihan empati sosial melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman. Tahap keempat adalah penguatan iklim sekolah inklusif melalui kampanye anti-bullying dan kegiatan kolaboratif di lingkungan sekolah. Setelah seluruh tahap selesai, dilakukan posttest untuk mengukur perubahan yang terjadi.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi awal dan akhir variabel penelitian. Selain itu, digunakan analisis N-Gain untuk mengukur tingkat efektivitas intervensi dengan membandingkan skor pretest dan posttest. Interpretasi N-Gain mengacu pada kategori tinggi ($>0,70$), sedang ($0,30-0,70$), dan rendah ($<0,30$). Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai efektivitas program secara keseluruhan.

Hasil analisis kuantitatif dilengkapi dengan interpretasi deskriptif untuk memperkuat pemahaman terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa setelah intervensi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program sosialisasi pencegahan bullying dalam konteks pendidikan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Pencegahan Bullying di Sekolah Berbasis Literasi Hukum Digital, Empati Sosial, dan Iklim Sekolah Inklusif

Bullying masih menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan karena berdampak langsung terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi informasi telah memperluas bentuk bullying dari tindakan fisik dan verbal menjadi cyberbullying yang terjadi melalui berbagai platform digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan disiplin sekolah semata, tetapi memerlukan strategi edukatif yang mengintegrasikan literasi hukum digital, penguatan empati sosial, dan pembangunan iklim sekolah yang inklusif. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku siswa yang bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan.

Hasil pelaksanaan sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk-bentuk bullying sebelum kegiatan berlangsung. Mayoritas siswa hanya mengidentifikasi bullying sebagai tindakan kekerasan fisik, sedangkan bentuk bullying verbal, relasional, psikologis, dan cyberbullying belum dipahami secara menyeluruh. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, peserta mampu membedakan berbagai bentuk bullying beserta dampak yang ditimbulkannya terhadap korban, pelaku, maupun saksi. Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa proses edukasi yang sistematis mampu memperluas wawasan siswa mengenai perilaku yang termasuk kategori bullying.

Perubahan pengetahuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, diskusi, serta pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Penyampaian materi menggunakan contoh kasus nyata memungkinkan peserta menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan konsep

yang dijelaskan oleh narasumber. Proses tersebut memperkuat kemampuan siswa dalam mengenali perilaku negatif yang sebelumnya dianggap sebagai candaan atau bagian dari dinamika pergaulan sekolah.

Peningkatan pemahaman juga terlihat dari kemampuan siswa mengidentifikasi dampak jangka pendek maupun jangka panjang akibat bullying. Peserta mulai memahami bahwa korban bullying tidak hanya mengalami luka fisik, tetapi juga dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, depresi, gangguan belajar, hingga keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap preventif karena siswa mulai memahami bahwa tindakan sederhana berupa ejekan atau penghinaan dapat menghasilkan konsekuensi psikologis yang serius.

Salah satu aspek penting dalam kegiatan sosialisasi adalah penguatan literasi hukum digital. Materi ini diberikan karena perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi remaja. Interaksi yang sebelumnya terjadi secara langsung kini berpindah ke ruang digital yang memiliki jangkauan lebih luas dan meninggalkan jejak elektronik. Cyberbullying sering kali dilakukan melalui penyebaran foto, video, komentar, meme, maupun pesan pribadi yang bertujuan mempermalukan korban. Banyak siswa belum memahami bahwa tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum.

Literasi hukum digital memberikan pemahaman mengenai hak, kewajiban, dan tanggung jawab setiap individu dalam menggunakan teknologi informasi. Peserta dikenalkan pada berbagai regulasi yang mengatur penggunaan media digital, perlindungan data pribadi, serta konsekuensi hukum atas penyebaran konten yang mengandung penghinaan, pencemaran nama baik, ancaman, maupun ujaran kebencian. Pemahaman terhadap aspek hukum tersebut tidak dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut, melainkan membangun kesadaran bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi moral dan hukum.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh variabel yang diukur setelah implementasi program sosialisasi pencegahan bullying berbasis literasi hukum digital, empati sosial, dan iklim sekolah inklusif. Perubahan ini terlihat dari perbandingan nilai pretest dan posttest yang mencerminkan peningkatan pemahaman dan sikap siswa terhadap pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Perubahan Pemahaman Siswa terhadap Bullying dan Variabel Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator utama penelitian.

Tabel 1. Perbandingan Pretest dan Posttest Variabel Penelitian

Variabel	Pretest (%)	Posttest (%)	Peningkatan (%)
Kesadaran Bullying	61,3	86,5	25,2
Literasi Hukum Digital	58,7	84,8	26,1
Empati Sosial	63,1	88,2	25,1
Iklim Sekolah Inklusif	66,5	89,4	22,9

Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel mengalami peningkatan yang konsisten setelah intervensi. Literasi hukum digital menunjukkan peningkatan tertinggi, yang mengindikasikan bahwa siswa sebelumnya memiliki keterbatasan pemahaman mengenai aspek hukum dalam perilaku bullying dan cyberbullying.

Temuan ini sejalan dengan Hadi et al. (2025) yang menyatakan bahwa literasi hukum digital berperan penting dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap konsekuensi hukum dari perilaku digital yang menyimpang. Selain itu, Fonseca dan Tiago (2024) menegaskan bahwa pendidikan literasi digital mampu membentuk perilaku online yang lebih bertanggung jawab dan mengurangi risiko cyberbullying.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi banyak siswa menganggap akun media sosial bersifat pribadi sehingga mereka bebas mengunggah atau membagikan berbagai konten. Setelah memperoleh penjelasan mengenai jejak digital, sebagian besar peserta mulai memahami bahwa aktivitas di ruang digital dapat didokumentasikan, dilacak, dan dijadikan alat pembuktian apabila terjadi pelanggaran hukum. Kesadaran ini mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam berkomunikasi melalui media sosial.

Penguatan literasi hukum digital juga meningkatkan kemampuan peserta dalam melakukan evaluasi terhadap informasi yang diterima. Peserta mulai memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Langkah ini menjadi bagian penting dalam mencegah penyebaran rumor, fitnah, maupun informasi yang dapat memicu tindakan bullying terhadap individu tertentu. Dengan demikian, literasi hukum digital tidak hanya berfungsi sebagai instrumen perlindungan hukum, tetapi juga sebagai sarana pembentukan budaya komunikasi digital yang sehat.

Selain literasi hukum digital, kegiatan sosialisasi menempatkan empati sosial sebagai kompetensi utama yang harus dikembangkan di lingkungan sekolah. Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain sehingga individu mampu memberikan respons yang tepat terhadap situasi yang dihadapi. Rendahnya tingkat empati sering kali menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku bullying karena pelaku tidak menyadari dampak emosional yang dialami korban.

Melalui berbagai metode pembelajaran partisipatif seperti simulasi kasus, role play, diskusi kelompok, dan refleksi pengalaman, peserta diajak melihat suatu peristiwa dari sudut pandang korban. Pendekatan tersebut terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain. Banyak peserta mengakui bahwa mereka pernah menjadi pelaku bullying verbal tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut dapat melukai perasaan teman sekelas.

Peningkatan empati juga terlihat dari perubahan respons peserta terhadap berbagai kasus yang disampaikan selama kegiatan. Sebelum sosialisasi, sebagian siswa cenderung menyalahkan korban atau menganggap korban terlalu sensitif. Setelah mengikuti sesi refleksi, peserta mulai menunjukkan sikap yang lebih suportif terhadap korban serta menyatakan kesiapan untuk membantu teman yang mengalami bullying. Perubahan sikap tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki efektivitas tinggi dalam membangun kompetensi sosial peserta didik.

Efektivitas Program Berdasarkan N-Gain

Hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa program yang diterapkan berada pada kategori efektif hingga sangat efektif.

Tabel 2. Nilai N-Gain Setiap Variabel

Variabel	N-Gain	Kategori
Kesadaran Bullying	0,73	Tinggi
Literasi Hukum Digital	0,76	Tinggi
Empati Sosial	0,74	Tinggi
Iklim Sekolah Inklusif	0,68	Sedang-Tinggi

Nilai N-Gain tertinggi terdapat pada literasi hukum digital, yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi hukum digital sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini memperkuat temuan Rochim dan Ambodo (2025) bahwa sosialisasi hukum di sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku bullying sebagai tindakan yang memiliki konsekuensi hukum.

Pembahasan Empati Sosial dalam Pencegahan Bullying

Peningkatan empati sosial dari 63,1% menjadi 88,2% menunjukkan bahwa siswa lebih mampu memahami perasaan orang lain setelah mengikuti kegiatan role playing dan diskusi kelompok. Aktivitas berbasis pengalaman ini memberikan ruang bagi siswa untuk melihat dampak emosional dari tindakan bullying secara langsung.

Aulia et al. (2024) menyatakan bahwa pendidikan berbasis empati memiliki dampak signifikan dalam menurunkan kecenderungan perilaku bullying. Temuan serupa juga disampaikan oleh Cunha (2024) yang menegaskan bahwa empati merupakan faktor utama dalam mengurangi agresivitas remaja di lingkungan sekolah.

Divecha dan Brackett (2020) menambahkan bahwa pembelajaran sosial emosional mampu membangun kontrol diri dan kesadaran sosial yang lebih baik, sehingga siswa lebih mampu menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

Peran Iklim Sekolah Inklusif

Iklim sekolah inklusif mengalami peningkatan dari 66,5% menjadi 89,4%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih aman, diterima, dan didukung dalam lingkungan sekolah setelah program intervensi dilaksanakan.

Tabel 3. Indikator Iklim Sekolah Inklusif

Indikator	Pretest (%)	Posttest (%)
Rasa Aman di Sekolah	67,4	90,2
Dukungan Guru	68,2	90,1
Penerimaan Teman Sebaya	64,9	89,6
Rasa Kebersamaan	66,1	88,4

Damayanti et al. (2024) menjelaskan bahwa iklim sekolah yang positif berhubungan langsung dengan penurunan kasus bullying. Orpinas dan Horne (2005) juga menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang suportif berperan penting dalam membentuk perilaku sosial yang sehat dan mengurangi konflik antar siswa.

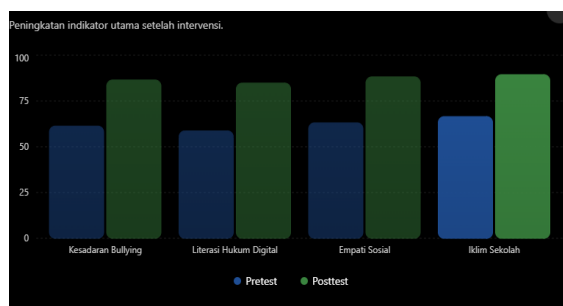
Efektivitas Keseluruhan Program

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program sosialisasi yang mengintegrasikan literasi hukum digital, empati sosial, dan iklim sekolah inklusif berada pada kategori efektif. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa beberapa bentuk bullying dipicu oleh stereotip terhadap perbedaan. Siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah, kondisi ekonomi berbeda, penampilan fisik tertentu, atau berasal dari kelompok minoritas lebih rentan menjadi korban bullying. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan harus diarahkan pada pembentukan budaya sekolah yang menghargai keberagaman.

Melalui kegiatan sosialisasi, peserta diperkenalkan pada konsep penghormatan terhadap hak setiap individu, kesetaraan, serta pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menerima keberagaman sebagai kekuatan bersama. Diskusi mengenai nilai inklusivitas membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki karakteristik unik yang harus dihargai, bukan dijadikan bahan ejekan.

Perubahan persepsi peserta terhadap keberagaman terlihat dari meningkatnya kesediaan mereka bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam sesi diskusi kelompok, siswa menunjukkan interaksi yang lebih terbuka serta mampu menyampaikan pendapat secara santun. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan iklim sekolah inklusif dapat dimulai melalui perubahan pola komunikasi antar peserta didik.

Perbandingan Pretest dan Posttest Program Anti Bullying



Gambar 1. Perbandingan Pretest dan Posttest

Hasil ini memperkuat temuan Barnes et al. (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis sekolah secara menyeluruh lebih efektif dibandingkan pendekatan parsial. Cicchetti (2022) juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam menciptakan keberlanjutan program pencegahan bullying.

Model Integratif Pencegahan Bullying

Penelitian ini menghasilkan model integratif yang terdiri dari tiga komponen utama: literasi hukum digital, empati sosial, dan iklim sekolah inklusif. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dalam membentuk perilaku anti-bullying siswa.



Gambar 2. Model Integratif Pencegahan Bullying

Model ini menunjukkan bahwa empati sosial memiliki kontribusi terbesar dalam pencegahan bullying, diikuti oleh literasi hukum digital dan iklim sekolah inklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek emosional memiliki peran sangat penting dalam perubahan perilaku siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa program sosialisasi pencegahan bullying berbasis literasi hukum digital, empati sosial, dan iklim sekolah inklusif efektif dalam meningkatkan kesadaran, sikap, dan pemahaman siswa terhadap perilaku bullying. Seluruh variabel penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten antara hasil pretest dan posttest, yang mengindikasikan adanya perubahan positif setelah intervensi diberikan.

Literasi hukum digital mengalami peningkatan paling signifikan, yang menunjukkan bahwa siswa semakin memahami konsekuensi hukum dan etika dari perilaku bullying dan cyberbullying. Empati sosial juga meningkat secara substansial, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami perspektif emosional orang lain dan mengurangi kecenderungan perilaku agresif. Selain itu, iklim sekolah inklusif mengalami perbaikan yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menjadi lebih aman, suportif, dan menghargai keberagaman.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan bullying tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan informatif, tetapi harus melibatkan pendekatan yang terintegrasi antara aspek kognitif, emosional, dan lingkungan sekolah. Integrasi literasi hukum digital, penguatan empati, dan pembentukan iklim sekolah inklusif terbukti memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan pendekatan tunggal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat model pencegahan bullying berbasis sosial-ekologis dan pembelajaran sosial emosional dengan menambahkan dimensi literasi hukum digital sebagai elemen penting dalam konteks pendidikan modern. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk mengembangkan program pencegahan bullying yang berkelanjutan, kolaboratif, dan berbasis budaya sekolah yang positif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, memperluas cakupan wilayah penelitian, serta mengevaluasi dampak jangka panjang dari intervensi terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

Arfa, A. M., Lasaiba, D., Lasaiba, I., Lasaiba, R., Hatuwe, M., & Haurissa, N. (2024). Pemberdayaan komunitas sekolah dalam pengembangan budaya antibullying dan etika digital di era

- media sosial. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Arumbai*, 2(2), 230–239. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol2.iss2.pp230-239>
- Barnes, A., Pearce, N., Erceg, E., Cross, D., Lester, L., Waters, S., & Runions, K. (2019). The Friendly Schools initiative: Evidence-based bullying prevention in Australian schools. In *Bullying prevention in Australian schools* (pp. 1–23). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351201957-6>
- Chiarino, N. (2025). Intervenciones psicoeducativas para la prevención del acoso escolar: Una revisión sistemática general entre 2019–2023. *Páginas de Educación*, 18(2), 41–53. <https://doi.org/10.22235/pe.v18i2.4541>
- Cicchetti, C. (2022). School-community collaborative approaches to bullying prevention and intervention. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 61(10), S15. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2022.07.122>
- Cunha, M. N. (2024). Empatia: A chave para combater o bullying entre crianças e adolescentes [Empathy: The key to combating bullying among children and adolescents]. *RCMOS (Revista Científica Multidisciplinar Of Saber)*, 1(2).* <https://doi.org/10.51473/rcmos.v1i2.2024.794>
- Dailey, S. F., & Roche, R. R. (2025). The SHIELD framework: Advancing strength-based resilience strategies to combat bullying and cyberbullying in youth. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(1), 66. <https://doi.org/10.3390/ijerph22010066>
- Damayanti, S., Suryadi, K., & Tanszil, S. W. (2024). School climate and bullying prevention: A civic education perspective. *Journal of Education Research*, 5(4), 4980–4990. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1369>
- Dasmi, M., & Darti, M. (2025). School-based prevention-oriented socialization as a strategy for preventing verbal bullying. *Journal of Community Engagement in Religion, Social, and Humanities Mangabdi*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.31958/mangabdi.v2i2.16168>
- Divecha, D., & Brackett, M. A. (2020). Rethinking school-based bullying prevention through the lens of social and emotional learning: A bioecological perspective. *International Journal of Bullying Prevention*, 2(2), 93–108. <https://doi.org/10.1007/S42380-019-00019-5>
- Durica, J., Šoltés, V., & Adamová, V. (2022). Bullying prevention in schools. In *ICERI2022 Proceedings* (pp. 3569–3574). IATED Academy. <https://doi.org/10.21125/iceri.2022.0886>
- Ekasari, A. N. I., Yulianti, Y., & Fitri, F. (2026). Mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar melalui edukasi dan penguatan empati. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(1), 387–392. <https://doi.org/10.59025/fk2rdh05>
- Fathullah, A., Ridani, M. N., Suharni, S., Hadijah, S., & Hijriani, L. (2025). Upaya pencegahan bullying melalui sosialisasi kolaboratif berbasis participatory action research. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Pendidikan*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.64008/jdpp.v1i2.29>
- Fonseca, J., & Tiago, M. T. B. (2024). Digital literacy education and cyberbullying combat: Scope and perspectives. In *Springer Proceedings in Business and Economics* (pp. 157–164). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51038-0_18
- Geraldine, K. A., & Rohman, A. (2025). Sinergisitas antara Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dengan Kepolisian dalam penanganan bullying berdasarkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 5(2), 945–950. <https://doi.org/10.29313/bcsls.v5i2.19754>
- Hadi, H. S., Alfurqan, I., Prawiranegara, K., Assaori, M. S., & Yusuf, M. S. (2025). Peningkatan literasi hukum digital di kalangan remaja: Upaya pencegahan cyberbullying di sekolah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat IPTEKS*, 2(2), 27–32. <https://doi.org/10.71094/jppmi.v2i2.99>
- Hamzah, M., Faisal, A. F., Hasan, H., Wibowo, H. Y. P., & Jumriani, J. (2025). Strengthening character through anti-bullying socialization among junior high school students: Penguatan karakter melalui sosialisasi anti bullying pada kalangan pelajar SMP. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kaa Mieera*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/10.60000/jipkam.v3i1.23>
- Hawanti, S., Dwiyantri, R., & Hidayah, A. N. (2024). Pencegahan tindak perundungan dan kekerasan di sekolah ditinjau dari aspek psikologi dan hukum. *Jurdimas (Jurnal*

-
- Pengabdian Kepada Masyarakat Royal*, 7(3), 376–382.
<https://doi.org/10.33330/jurdimas.v7i3.3251>
- Heriyaman, H., & Balqis, I. (2024). Bullying? Can the SASADU program provide a lasting solution in Indonesian schools? *Jurnal Sakaguru (Journal of Pedagogy and Creative Teacher)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.70211/sakaguru.v1i1.47>
- Hoareau, N., Bagès, C., & Guerrien, A. (2017). Développer les compétences psychosociales des élèves pour lutter contre le harcèlement scolaire: Une revue de la littérature. *Canadian Psychology*, 58(4), 394–405. <https://doi.org/10.1037/CAP0000083>